BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam bahasa Indonesia, sejarah diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sejarah dapat menceritakan banyak hal, mulai dari asal usul sesuatu yang penting untuk manusia, kejadian yang telah diperbuat oleh manusia, asal usul seseorang, dan sebagainya. Sejarah adalah studi tentang masa lalu (pengetahuan yang didapatkan melalui penelitian). Dalam setiap sejarah, selalu terdapat pelaku sejarah, yaitu seseorang yang secara langsung terlibat dalam sejarah tersebut (Kuntowijoyo. 1995, h.6). Banyak pelaku sejarah yang memiliki riwayat yang unik dan juga menarik, contohnya seperti seorang penemu, revolusioner, presiden, pahlawan, dan sebagainya.

Mereka yang berjasa sangat banyak disebut dengan pahlawan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran atau pejuang yang gagah berani. Sri Yuliani (2011) berpendapat bahwa "ciri pokok seorang pahlawan bukan di sosok fisiknya yang tinggi besar seperti superhero, bukan pada tindakannya yang berani mati atau heroik, bukan pada pengakuan oleh penguasa Negara, tapi lebih pada kesediaannya untuk berkorban demi tujuan luhur". Ada banyak jenis pahlawan yang dikenal, ada pahlawan nasional, pahlawan revolusi, pahlawan reformasi, pahlawan tanpa tanda jasa, dan lainnya. Pemberian gelar pahlawan terhadap satu individu tertentu terkadang memberikan pro-kontra karena terkadang gelar pahlawan diberikan karena adanya alasan politik dibelakangnya (Sri Yuliani, 2011). Dipati Ukur adalah salah satu contoh dari pemberian gelar yang terbilang pro-kontra, karena ada yang menyebut Dipati Ukur sebagai seorang pahlawan, ada yang menyebutnya sebagai pemberontak.

Dipati Ukur merupakan seorang Dipati dari daerah Tatar Ukur yang sekarang merupakan kabupaten Bandung dan beribukota di daerah Pabuntelan. Menurut R.D. Asikin, Dipati Ukur tidak berasal dari tanah Pasundan, melainkan seorang bernama Dipati Wangsanata yang berasal dari Jambu Karang, Purbalingga

(Banyumas). Meskipun seorang tokoh sejarah, jarang masyarakat yang tahu mengenai Dipati Ukur, bahkan masyarakat Bandung sendiri banyak yang belum mengetahui kalau Dipati Ukur adalah seorang tokoh asli. Banyak yang mengira hanya seorang tokoh cerita atau dongeng.

Selain itu, informasi terkait dengan Dipati Ukur sendiri sulit untuk dicari, karena kebanyakan hanya berasal dari naskah-naskah kuno. Selain naskah kuno ada juga buku-buku terbitan lama yang sempat menceritakan Dipati Ukur, salah satunya adalah buku Dipati Ukur.

Dalam buku Dipati Ukur karya Rohendy & Supis, ceritanya disusun berdasarkan cerita lisan dari orang-orang tua dan juga naskah milik penduduk di Yogyakarta. Ekadjati menulis dalam bukunya, selain itu Supis memiliki cukup banyak pengetahuan mengenai sejarah Indonesia, khususnya Jawa Barat. "Walaupun demikian pengarang dan penerbitnya mengakui bahwa keseluruhan isi buku ini tidak dapat dianggap sebagai sejarah asli (*geodocumenteerd*). Karangannya dinamai "dongeng" (Rohendy Sumardinata & Supis, 1959 : 3)" ini berarti buku Dipati Ukur tidak sepenuhnya sejalan dengan sejarah, namun tetap memiliki kesamaan dengan sejarah Dipati Ukur yang ada. Terlepas dari hal tersebut, cerita yang disampaikan dalam buku ini menarik untuk diketahui.

Buku Dipati Ukur adalah salah satu alternatif untuk mengetahui lebih mengenai Dipati Ukur. Meskipun menjadi alternatif lain, buku Dipati Ukur ini sulit untuk dicari, dan juga penggunaan bahasa Sunda dalam buku ini, sehingga masyarakat mungkin akan sulit untuk menyerap isi cerita yang ditawarkan dalam buku ini.

Karena itulah dibutuhkan sebuah solusi agar cerita mengenai Dipati Ukur ini dapat diberikan kepada masyarakat, selain menambah sedikit pengetahuan mengenai sejarah, dan juga teladan yang dapat diambil dari cerita Dipati Ukur.

I.2 Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas, maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut.

- Masyarakat yang masih kurang pengetahuan mengenai tokoh Dipati Ukur.
- Cerita Tokoh Dipati Ukur sulit untuk ditemukan,
- Buku Dipati Ukur karya Rohendy & Supis, sulit didapatkan dan masih menggunakan bahasa Sunda,
- Ilustrasi dalam buku Dipati Ukur karya Rohendy & Supis tidak terlalu banyak.

I.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka bisa didapat rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimana cara agar cerita mengenai tokoh Dipati Ukur dapat diinformasikan kepada masyarakat luas sehingga masyarakat dapat mengetahui kisah Dipati Ukur.

I.4 Batasan Masalah

Permasalahan dalam penulisan ini dibatasi pada.

Kisah perjuangan Dipati Ukur dalam buku Dipati Ukur Jilid II karya Rohendy & Supis yang masih berbahasa Sunda karena dalam buku Dipati Ukur jilid II ini, terdapat kisah perjuangan Dipati Ukur yang memang ada dalam berbagai versi.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Adapun tujuan dan manfaat dari perancangan ini:

- Memberikan informasi mengenai kisah Dipati Ukur kepada masyarakat,
- Menceritakan ulang cerita Dipati Ukur karya Rohendy & Supis ke dalam bahasa Indonesia agar masyarakat tahu cerita mengenai Dipati Ukur, sehingga tidak hanya masyarakat sunda saja yang bisa mengetahui cerita Dipati Ukur, tetapi juga masyarakat umum.